



Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja

Risna Dewi Kinanti*, Dudy Imanudin Effendi & Abdul Mujib

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Email : risnadewikinanti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses bimbingan keagamaan, fungsi bimbingan keagamaan serta hasil bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja di Boarding School SMK PPN Tanjungsari. Dengan pertanyaan penelitian 1) Bagaimana proses bimbingan keagamaan di Boarding School SMK PPN Tanjungsari?, 2) Bagaimana fungsi bimbingan keagamaan di Boarding School SMK PPN Tanjungsari?, 3) Bagaimana hasil bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja di Boarding School SMK PPN Tanjungsari?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, dikarenakan masalah yang diteliti perlu dilukiskan secara sistematis dan faktual dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Hasil bimbingan keagamaan di Boarding School SMK PPN adalah munculnya aspek-aspek kecerdasan spiritual pada remaja seperti kesadaran untuk menghayati proses ibadah bukan sebagai pengguguran kewajiban, terbiasa berperilaku baik, memiliki prinsip keadilan, memiliki prinsip kebenaran, mampu mengambil hikmah dari musibah yang dihadapinya, bersikap fleksibel, bersikap kritis dan merenungkan penyebab serta alasan segala sesuatu terjadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan di Boarding School SMK PPN memiliki peranan yang sangat menunjang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja.

Kata Kunci: Peranan bimbingan keagamaan; Kecerdasan Spiritual; Remaja

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how the process of islamic guidance, function of islamic guidance, and result of islamic guidance to increase SpritualQuetionnt in adolescence. With

research questions 1) How the process of islamic guidance to increase spiritual quetion on adolescence ?, 2) What is the function of islamic guidance to increase Spiritual Quetion on adolescence?, 3) How are the results of islamic guidance to increase Spiritual Quetion on adolescence?. The method used in this research is qualitative descriptive approach with subject and object of research is guidancer. While the data collection tool in this study through observation, direct interview and written interviews. From the results of research conducted at Boarding School SMK PPN Tanjungsari, it appears of Spiritual Quetion in adolescents. Such as the behavior of living the worship process, get used to behave well, be fair, be wise, able to take lessons from the difficulties they experienced, be flexible, be critical. So, we can conclude that islamic Guidance has a very supportive role in increasing adolescent Spiritual Quetion.

Keywords : *Role of Islamic Guidance; Spritual Quetion; adolescence*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa remaja terjadi perubahan yang sangat drastis pada diri individu yang meliputi perubahan fisik, psikis dan sosial. Perubahan tersebut kemudian seringkali menjadi krisis bagi remaja yang kekurangan pegangan. Karakteristik remaja yang demikian labil selanjutnya akan berbenturan dengan kondisi kebudayaan modern yang tengah berkembang pesat (Soekanto, 2003:14). Diantara kenakalan-kenakalan remaja ringan yang dilakukan remaja ialah berbohong pada orang tua, keluyuran, membuang sampah sembarangan, bolos, berkelahi dengan teman dan pergi dari rumah tanpa pamit.

Adapun beberapa macam kenakalan remaja yang dapat menjurus pada pelanggaran hukum dan kejahatan ialah mengendarai motor tanpa SIM, mengambil uang atau barang orang tua tanpa izin, mencuri dan mengendarai motor dengan ugal-ugalan. Selain itu, remja senantiasa meramaikan pemberitaan oleh aksi kenakalan mereka yang bersifat khusus seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, pemerkosaan, aborsi dan pembunuhan. Banyak yang menjadi faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja seperti kurangnya kontrol dari orang tua, hubungan keluarga yang tidak harmonis, pengaruh teman dan juga kondisi jiwa yang kosong dari nilai-nilai spiritualitas. Remaja sebetulnya tidak memiliki tempat yang jelas. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai” (Ali, 2012: 9).

Salah satu faktor penting yang dapat menjadikan remaja memiliki kontrol diri agar terhindar dari tingkah laku yang menyimpang ialah dengan upaya pembentukan kecerdasan spiritual yang baik. Menurut Danah Zohar (2001:89), Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membuat individu mampu menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas

dan kaya. Sehingga kecerdasan tersebut dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. Ary Ginanjar Agustian (2001: 57) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena tuhan”.

Ary Ginanjar Agustian kemudian menekankan bahwa kecerdasan spiritual adalah perilaku atau kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian kecerdasan spiritual haruslah disandarkan kepada Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia. Untuk dapat memiliki kecerdasan spiritual yang baik, remaja tentu memerlukan bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan. Sehingga bimbingan keagamaan dapat menjadi solusi untuk mengarahkan serta membantu remaja mengatasi berbagai permasalahan hidup agar ia senantiasa selaras dengan nilai-nilai Islami. Dadang Ahmad Fajar (2015 : 28) menyebutkan bahwa Islam adalah ajaran yang mengharuskan umatnya memiliki kondisi sehat jasmani dan ruhani. Termasuk sehat unsur nafsaninya. Kondisi jiwa yang harus senantiasa diperhatikan merupakan objek dakwah Islam.

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, dengan cara hidup yang demikian maka akan tercapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat (Faqih, 2001 : 4). Bimbingan keagamaan berbasis spiritualitas sangat diperlukan untuk mendapatkan arti hidup yang lebih dalam mengembangkan hubungan yang lebih responsif dengan Allah SWT. Terdapat dua dimensi yang berkaitan dengan kewajiban manusia, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal menuntut manusia membangun hubungan yang baik dengan sang khalik dan dimensi horizontal yang menuntut kesadaran untuk membangun akhlak yang baik dengan sesama manusia.

Dewasa ini, banyak sekolah yang mengadakan layanan berasrama atau sering dikenal dengan Boarding school. Boarding school memberikan wadah kepada peserta didik untuk lebih intens dalam membentuk kepribadian yang baik dan mulia. Selain itu, boarding school bertujuan untuk membangun peserta didik yang tidak hanya baik secara kognitif, tetapi juga pembinaan kecerdasan spiritual untuk membentuk kepribadian yang berbudi luhur dan saleh. Seperti halnya

Boarding School berbasis Pesantren SMK PPN yang terdapat di Kompleks Unwim Kecamatan Tanjungsari Sumedang yang menjadi akan dikaji oleh peneliti.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual antara lain sebagai berikut:

Penelitian Saputra, M.H., (2010). Berjudul Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Faktor Pendukung Kepemimpinan Transformasional dan Perubahan Organisasional. Penelitian ini lebih menekankan pada kecerdasan spiritual sebagai faktor pendukung sedangkan penelitian penulis menekankan pada meningkatnya kecerdasan spiritual melalui proses bimbingan keagamaan.

Penelitian Pande, P.M.,(2012). berjudul Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Pada Kinerja Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Studi Empiris Mahasiswa MAKSI dan PPAk).

Penelitian Hudori. (2008). berjudul Relasi Kecerdasan Spiritual dan Pencarian JejakTuhan. Penelitian Satria, B.W., Fakhurrozi, M. (2009). berjudul Kecerdasan Spiritual Pada Perwira Tinggi TNI Yang Akan Menghadapi Masa Pensiun. Penelitian Rosita, S.,(2012). berjudul Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Terhadap Kinerja Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jambi. Dalam Penelitian penelitian tersebut kecerdasan spirual menjadi variable X sedangkan pada penelitian penulis kecerdasan spiritual sebagai variable Y.

Adapun penelitian terdahulu tentang bimbingan keagamaan antara lain, Penelitian Kusnadi, Edy.(2014). Berjudul Pola Bimbingan Konseling Agama Islam Pada Pasien Rawat Inap. Penelitian Haderani, H., dkk.,(2014). Berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Bimbingan Keagamaan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Banjarmasin. Penelitian Sugiyanto, Zaenal, Suharyo. (2011) Berjudul Analisis Praktik Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Oleh Guru Bimbingan dan Konseling pada SMP yang Berbasis Agama. Perbedaan penelitian penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah dari segi objeknya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2018) mengungkapkan bahwa peningkatkan *emotional intelligence* siswa setelah mendapat bimbingan keagamaan dikategori sangat tinggi. Hal tersebut dipertegas dari aspek kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Sehingga dengan adanya kegiatan bimbingan keagamaan dapat meningkatkan *emotional intelligence* siswa di MTs Al-Hijrah Cimaung. Sejalan dengan hal itu, Hasanah (2017) mengungkapkan bahwa layanan bimbingan keagamaan yang diberikan di

Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Bandung dapat meningkatkan kemampuan beragama santri dari aspek ibadah, aqidah dan perilaku.

Boarding School berbasis pesantren merupakan wadah yang diadakan untuk mengakomodir keinginan siswa-siswi remaja dan orang tua yang menginginkan anak-anaknya tidak hanya menuntut ilmu bertani di SMK pertanian tersebut, namun juga siswa diharapkan senantiasa tergugah dalam menuntut ilmu Agama Islam dalam rangka pengembangan karakter dan ketaqwaan serta peningkatan kecerdasan spiritualitas bagi remaja. Melalui Boarding School, siswa dari sekolah pertanian tersebut dapat bergelut di lapangan dengan disertai kesadaran akan pentingnya menjaga sikap dan perilaku serta tidak meninggalkan tugas beribadah sebagai hamba.

Boarding School berbasis pesantren di SMK PPN memberikan fasilitas tempat tinggal di asrama dan mengarahkan remaja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan bimbingan keagamaan yang diselenggarakan dua kali dalam satu hari, yaitu pada waktu Subuh dan malam setelah salat magrib berjamaah. Setelahsecararutinmelakukan siraman nafsani tersebut, sangat nampak perbedaan pada diri siswa. Mereka bahkan sudah menuntut ilmu agama secara rutin dan mendalam layaknya santri di pesantren, seperti pembahasan kitab-kitab fikih, sejarah, aqidah akhlak dan juga hafalan Al-Qur'an yang tesnya dilakukan setiap hari. Sikap dan pembawaan mereka pun berubah menjadi tenang, sopan dan penuh dengan sikap ketawadhuhan. Tren pakaian terbuka sudah ditinggalkan dan beralih kepada kesadaran akan pentingnya menutup aurat.

Dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk lebih dalam mengkajinya. Adapun judul yang diambil dalam penelitian ini adalah mengenai Peranan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja(Penelitian di Boarding School Berbasis Pesantren SMK PPN Komplek Unwim Tanjungsari Sumedang).

Bertolak dari latar belakang masalah diatas, maka permasalahan-permasalahan yang akan diteliti, dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut : 1) Bagaimana proses bimbingan keagamaan di Boarding School SMK PPN Tanjungsari?, 2) Bagaiamana fungsi bimbingan keagamaan di Boarding School SMK PPN Tanjungsari?, 3) Bagaimana hasil bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja di Boarding School SMK PPN Tanjungsari?.Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, dikarenakan masalah yang diteliti perlu dilukiskan secara sistematis dan faktual dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena.

LANDASAN TEORITIS

Bimbingan keagamaan atau bimbingan Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman dengan cara memberdayakan (empowering) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntutan Allah dan rasul-Nya agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2013:207). Menurut Samsul Munir Amin (2008:23) Bimbingan keagamaan/Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis.

Kecerdasan Spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita yaitu ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Dengan nada yang sama, Pak Muh (Muhammad Zuhri) memberikan definisi SQ yang menarik. SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar, dan tidak dibatasi oleh faktor keterunan, lingkungan atau materi lainnya (Nggermanto, 2008:115-117).

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Menurut Zohar dan Marshall (2010:37), aspek-aspek kecerdasan spiritual mencakup hal-hal berikut: 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tidak ada orang yang dapat mengubah paradigma yang mereka miliki tanpa fleksibilitas internal. Dunia merupakan tempat dengan realitas majemuk, dan manusia hidup di dalamnya. 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya. 3) Kemampuan untuk mengambil hikmah dari suatu musibah. Mereka dapat mempelajari sesuatu dari penderitaan dan kematian. Kegagalan dan ketakutan menjadi alat untuk meraih peluang. 4) Berpikir holistik dan dapat melihat gambaran besar. Mereka menyukai keluwesan dan menikmati perbedaan.

Tingkat kuantum dari realitas jelas berbeda-beda. Mereka juga tidak

mudah terpengaruh dengan lingkungannya (*field-independent*). Mereka dapat mengambil jarak dari orang banyak dan menjadi diri sendiri. 5) Memiliki sikap kritis dan mencoba mencari kepercayaan sejati melalui usahanya sendiri. Mereka sering mempertanyakan penyebab segala sesuatu. Mereka juga mampu memikirkan apa yang mereka lihat dengan konteks yang lebih luas. 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu. 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (*berpandangan holistik*). 8) Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar. 9) Menjadi apa yang disebut psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk melawan konveksi. 10) Kepemimpinan yang mereka miliki lebih didasarkan keinginan untuk mengabdikan. Posisi dan status tidak mempengaruhi mereka (Hasan, 2006:313).

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. (Yusuf, 2012: 184). Istilah remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun (Desmita, 2015: 190).

Berkenaan dengan potensi Kecerdasan Spiritual yang dapat diasah dan dikembangkan, menurut Zohar dan Ian Marshal dalam Munawaroh (2016: 26) cara meningkatkan kecerdasan spiritual tersebut diantaranya; Pertama, Jalan Tugas. Kestabilan dan keamanan tergantung pada pengalaman dan pengerabatan kita dengan orang lain serta lingkungan kita yang dimulai sejak kecil. Kedua, Jalan pengasuhan. Jalan ini berkaitan dengan rasa kasih sayang, pengasuhan, perlindungan dan penyuburan. Ketiga, Jalan pengetahuan. Jalan pengetahuan merentang dari pemahaman akan masalah praktis, imam pencarian filosofis yang paling dalam akan kebenaran, hingga pencarian spiritual akan pengetahuan mengenai Tuhan dan seluruh cahaya dan penyatuan terakhir dengan-Nya melalui pengetahuan. Keempat, Jalan perubahan pribadi. Jalan ini dilakukan melalui kepribadian yang terbuka menerima pengalaman mistis, emosi yang ekstrim yang

berbeda dengan kebanyakan orang. Kelima, Jalan persaudaraan. Rasa cinta terhadap kawan, saudara dan rasa persaudaraan yang kuat dapat menuju pada spiritualitas yang kuat. Keenam, Jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian. Untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif, seorang biasanya memiliki sikap ramah dan percaya diri.

Bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya. Jelaslah bahwa berbagai metode dan proses dalam bimbingan keagamaan seperti metode pengarahan, diskusi, metode kelompok, wawancara, metode pencerahan merupakan serangkaian aktivitas yang mendorong manusia untuk sampai pada fitrah dan penghayatan ketuhanan atau kecerdasan spiritual itu sendiri.

Bimbingan spiritual adalah bimbingan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Bentuk kongkrit dari layanan bimbingan spiritual adalah selalu mengingat Allah dalam setiap kegiatan, artinya selalu dibina hubungan individu dengan Yang Maha Kuasa. Bimbingan spiritual merupakan hubungan sepenuhnya yang berkelanjutan menyertai individu dalam perjalanan rohani mereka kemudian didorong untuk terus tumbuh dan berkembang (Syantut, 2007:91). Selanjutnya Jalaludin Rahmat (2000 : 33) berpendapat bahwa bimbingan keagamaan bertujuan untuk mengembangkan potensi bawaan yang bersifat laten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era teknologi sekarang ini perkembangan informasi meningkat begitu pesat. Peristiwa yang terjadi saat ini dibelahan dunia yang jauh dari tempat kita pun bisa disaksikan dengan cepat. Pengaruh kemajuan teknologi dan informasi bagaikan dua mata pisau, dampak positif dan negatif terutama bagi perkembangan kepribadian, perilaku, pembangunan dan kreativitas generasi muda. Sebagai generasi penerus yang akan menerima estafet perjuangan pembangunan bangsa, remaja memerlukan tempat penempatan bagi perkembangan kognitif, afektif dan Psikomotorik. Remaja tidak cukup jika hanya cerdas secara intelektual, namun juga perlu cerdas secara sosial maupun spiritual. Istilah remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial.

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun (Desmita, 2015: 190).

Dalam rangka merespon program pemerintah tersebut, Bapak Ir. H. Kardi Kusnadi, MP. Berusaha mengumpulkan Tim untuk mencanangkan Boarding School di SMK PPN yang terletak di Jalan Raya Bandung-Sumedang KM. 29 Tanjungsari Sumedang. SMK PPN merupakan sekolah menengah kejuruan pertanian yang diminati banyak siswa dari berbagai daerah terutama Sumedang, Bandung dan dari Kabupaten lainnya. Sekolah yang memiliki kepanjangan sebagai Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Pertanian Negeri Tanjungsari ini memiliki tujuan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang cerdas, mandiri dan kompetitif secara nasional dan internasional.

Dalam rangka mencetak lulusan yang Unggul serta dibekali keimanan dan ketaqwaan, Bapak Ir. H. Kardi Kusnadi, MP bersama tim kemudian berencana menyelenggarakan Boarding School dengan mengembangkan ISPERMA sebagai respon dari program Bapak Gubernur Jawa Barat. Berkat kerja keras dan sinergi dari berbagai pihak, kemudian Boarding School SMK PPN diresmikan tahun 2014 (hasil wawancara dengan Ibu Rostini, sebagai salah satu pembimbing Boarding School SMK PPN Berbasis Pesantren pada hari Selasa tanggal 6 Maret 2018). Dapat disimpulkan bahwa secara historis, Boarding School merupakan program yang dikembangkan dari sebuah perkumpulan bernama Ikatan Siswa Pertanian Masjid Al-Fallah. Perkumpulan tersebut berbentuk Bimbingan Keagamaan yang dibina oleh Ustadz Asep Mustakim yang kini menjadi ketua pengurus Boarding School SMK PPN Tanjungsari (hasil wawancara dengan Ibu Rostini, sebagai salah satu pembimbing Boarding School SMK PPN Berbasis Pesantren pada hari Kamis tanggal 1 Februari 2018).

Visi dan Misi Boarding School SMK Berbasis Pesantren SMK PPN Tanjungsari adalah sebagai berikut: Visi Boarding School Berbasis Pesantren SMK PPN adalah “Mewujudkan Manusia Yang Beriman, Bertakqwa, Berakhlak Mulia, Kompeten, Mandiri dan Unggul”. Adapun Misi Boarding School Berbasis Pesantren SMK PPN Tanjungsari yaitu: Pertama, Meningkatkan Kualitas Penyelenggaraan Boarding School SMK Berbasis Pesantren. Kedua, Meningkatkan Kualitas Tenaga Pendidik dan Kependidikan. Ketiga, Menyempurnakan Kurikulum Sesuai dengan Kebutuhan. Keempat, Meningkatkan Pemenuhan Kualitas dan Kuantitas Sarana dan Prasarana. Kelima, Mengembangkan Kerja Sama dengan Berbagai Pihak.

Waktu kegiatan dilaksanakan setiap hari mulai pukul 18.00-20.00 dan pukul 04.00-06.00 WIB. Namun setiap hari libur sekolah dan libur tanggal merah Boarding School SMK PPN tidak mengadakan kegiatan apapun, dengan tujuan agar para remaja dapat fokus mengerjakan tugas sekolah, tugas dari pembimbing

Boarding School atau bahkan dapat kembali ke kampung halaman masing-masing. Sebab, para remaja juga diberi peluang untuk mengamalkan ilmu agama yang diperolehnya di lingkungan keluarga dan masyarakat, baik melalui contoh tauladan maupun melalui pemberian nasihat (Danah Zohar, 2001:89).

Proses Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja

Proses bimbingan keagamaan di Boarding School SMK PPN tidak terlepas dari unsur-unsur yang membentuk suatu kegiatan bimbingan, yaitu sebagai berikut: 1) Pembimbing. Seluruh Pembimbing di Boarding School SMK PPN Berbasis Pesantren tidak memiliki Dasar ataupun bekal Ilmu Konseling, akan tetapi para pembimbing tersebut merupakan lulusan dari berbagai Universitas maupun Pesantren yang mumpuni di bidang ilmu Agama. Sehingga setiap Pembimbing memiliki kemampuan mentoring, berceramah, memahami respon *audience*, dan mengetahui Cara-cara yang Rasulullah terapkan untuk membimbing umat (hasil wawancara dengan Ustadz Asep Mustakim, sebagai salah satu pembimbing Boarding School SMK PPN Berbasis Pesantren pada hari Selasa tanggal 6 Maret 2018). 2) Terbimbing. Santri di Boarding School direkrut dari siswa-siswi SMK PPN Tanjungsari yang memiliki keseriusan untuk memperdalam Agama Islam dan Kewirausahaan.

Kuota santri yang diterima di setiap tahun sebanyak 100 orang. Apabila terdapat siswa-siswi yang berminat di luar batas kuota yang tersedia maka akan dilakukan seleksi. Seleksi tersebut berupa tes secara tertulis dan wawancara. Tes tertulis memuat 100 soal yang mencakup pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Adapun wawancara dilaksanakan dengan mengajukan beberapa pertanyaan berkenaan dengan identitas diri, riwayat pendidikan, kondisi ekonomi keluarga dan motivasi bergabung di Boarding School SMK PPN. Untuk memperoleh santri yang berkualitas, para Pembimbing juga menguji kemampuan membaca Al-Qr'an para calon santri. Akan tetapi, Pak Asep menuturkan bahwa hal penting dan paling krusial dalam tes wawancara berkaitan dengan motivasi para santri yang memiliki keseriusan untuk menjadi manusia yang sebaik-baiknya. Kemudian setiap Siswa-Siswi yang lulus seleksi diwajibkan tinggal di asrama dan mengikuti berbagai kegiatan secara aktif yang dilaksanakan Boarding School SMK Berbasis Pesantren SMK PPN Tanjungsari (hasil wawancara dengan Ustadz Asep Mustakim, sebagai salah satu pembimbing Boarding School SMK PPN Berbasis Pesantren pada hari Selasa tanggal 6 Maret 2018).

Remaja yang memiliki karakter mudah mengimitasi membuat para siswa juga seringkali terpengaruh oleh budaya asing yang tidak jarang bertentangan dengan norma agama, norma kesopanan dan juga norma kesusilaan. Karakter yang tidak sesuai dengan norma-norma Islam tersebut tentu salah satunya

diakibatkan oleh pemahaman agama Islam yang kurang (Yusuf, 2012: 184).

Aspek kognitif yang lemah dalam agama tentu tidak akan melahirkan afektif dan psikomotor dalam hal keagamaan pula (hasil wawancara dengan Ustadz Asep Mustakim, sebagai salah satu pembimbing Boarding School SMK PPN Berbasis Pesantren pada hari Selasa tanggal 6 Maret 2018). Pertama, Metode Bimbingan: 1) Metode *Interview* (wawancara). Salah satu upaya Pembimbing untuk meningkatkan Kecerdasan Spiritual remaja adalah dengan menggali informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi, materi yang dibutuhkan untuk setiap santri serta potensi yang mungkin bisa dikembangkan. Metode wawancara merupakan metode yang efektif untuk digunakan, sehingga pembimbing dapat menemukan berbagai informasi mengenai remaja dan untuk kemudian mengarahkan dengan cara yang tepat sesuai kebutuhan (Danah Zohar, 2001:89).

Metode diskusi merupakan metode yang mampu memfasilitasi remaja untuk berkembang semakin kritis, aktif dan kreatif. Metode bimbingan tanya jawab dilakukan dengan tujuan membentuk sikap keagamaan dan memberikan kesempatan untuk mengemukakan hal-hal yang belum dipahami. Bimbingan dan Konseling menjadi satu pilar untuk mengatasi moral buruk dan menanamkan nilai-nilai baik pada siswa remaja. Salah satu bentuk konseling untuk remaja adalah dengan bimbingan secara komprehensif dan memanfaatkan aktivitas akademik untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Penelitian yang dilakukan Mahasiswa UIN membuktikan bahwa bimbingan di sekolah dapat membantu dalam mengentaskan moral yang buruk. 3) *Group Guidance* (Bimbingan secara kelompok).

Metode bimbingan kelompok di Boarding School dilakukan kepada seluruh remaja kelompok besar artinya semua santri secara keseluruhan sedangkan kelompok kecil adalah remaja yang memiliki masalah maupun kesulitan secara kelompok kecil, hal ini dilakukan agar setiap anak bimbing melakukan komunikasi timbal balik dengan teman sebayanya, melakukan hubungan interpersonal satu sama lain dengan bergaul melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan pribadi masing-masing. 4) Metode *direktif* (mengarahkan). Metode mengarahkan diperlakukan kepada siswa yang memiliki permasalahan dan perlu arahan secara khusus selain kepada siswa yang bermasalah, metode ini diberikan kepada siswa keseluruhan dalam pencegahan masalah-masalah yang akan terjadi. 5) Metode Ceramah. Setiap Pembimbing di Boarding School merupakan para penceramah dan juga pengajar di berbagai sekolah. Dengan demikian metode ceramah menjadi metode yang paling dikuasai dan sering digunakan.

Metode ceramah biasanya bersifat satu arah, artinya hanya pembimbing

yang aktif berbicara selama kegiatan bimbingan keagamaan berlangsung, sedangkan para remaja fokus mendengarkan materi yang disampaikan oleh pembimbing. Metode ini penting digunakan ketika para pembimbing tengah menyampaikan materi bimbingan yang berkaitan dengan keimanan, ketuhanan, akhlak mulia serta ajaran agama yang perlu dihayati dengan baik. Akan tetapi, metode ini seringkali digunakan bersama dengan metode tanya jawab, sebab santri perlu mempertanyakan perkara yang hendak diketahui serta materi yang belum dipahami. 6) Metode percakapan pribadi. Metode ini bersifat obrolan yang tidak formal, biasanya dalam obrolan ini remaja dapat mengutarakan segenap rasa, pikiran, serta masalah-masalah yang dihadapinya. Metode ini dapat dikatakan efektif untuk menunjang peningkatan kecerdasan spiritual, sebab secara pribadi pembimbing dapat mengukur perubahan diri terbimbing serta upaya yang perlu dilakukan untuk mengembangkan kualitas kecerdasan spiritualnya (Agustian, 2001: 57)

Pembimbing juga dapat menggunakan metode percontohan, yaitu dengan menampilkan kualitas pribadi yang dapat menginspirasi remaja untuk berubah menjadi manusia yang cinta kebenaran, bijaksana dan mengedepankan pencapaian kehidupan yang *immateri* (hasil wawancara dengan Ustadz Asep Mustakim, sebagai salah satu pembimbing Boarding School SMK PPN Berbasis Pesantren pada hari Selasa tanggal 6 Maret 2018). 7) Media. Media yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan di Boarding School SMK PPN berupa kitab-kitab, alat tulis tradisional seperti whiteboard dan spidol serta terkadang di dukung fasilitas modern seperti laptop dan *in focus*.

Melalui *in focus*, materi mengenai bimbingan keagamaan dapat disampaikan dengan cara yang menarik dengan menampilkan *slide* gambar-gambar unik yang sebenarnya memuat materi tertentu. Selain jenis visual ada juga bimbingan jenis audio yaitu media penyampaian pesan dalam bentuk suara atau dapat juga disebut sebagai media yang menggunakan media lisan atau semua pesan yang berbentuk bunyi (suara). Termasuk dalam jenis ini alat-alat penyampaian pesan seperti radio, tape recorder (media perekam suara), CD (*compact disk*). *Tape recorder* tersebut ditempatkan di asrama putra dan putri, ketika para remaja tengah mengerjakan tugas sekolah, para pembimbing yang mengawas di asrama memutar ayat-ayat murotal untuk membiasakan remaja menghayati ayat-ayat Al-Qur'an (hasil wawancara dengan Ustadz Asep Mustakim, sebagai salah satu pembimbing Boarding School SMK PPN Berbasis Pesantren pada hari Selasa tanggal 6 Maret 2018). 8) Materi. Materi yang disampaikan Pembimbing Boarding School SMK PPN disesuaikan dengan kurikulum serta kebutuhan remaja dalam rangka mengembangkan potensi kemanusiaan serta meningkatkan kecerdasan spiritual terbimbing (Agustian, 2001: 58)

Kecerdasan Spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita yaitu

ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Dengan nada yang sama, Pak Muh (Muhammad Zuhri) memberikan definisi SQ yang menarik. SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar, dan tidak dibatasi oleh faktor keterunan, lingkungan atau materi lainnya (Nggermanto, 2008:117).

Fungsi Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja

Boarding School SMK PPN memiliki program/kegiatan unggulan yang menjadi target dalam bimbingan keagamaan, yaitu: 1) Praktik ibadah *Mahdbah* dan *Ghairu Mahdbah*. Kegiatan ini dilaksanakan Pembimbing Boarding School dengan menginformasikan tata cara beribadah terutama berkaitan dengan shalat, yaitu dimulai dari syarat serta rukun wudhu, mengajarkan cara shalat yang baik dan benar serta menjelaskan hukum, syarat dan rukun shalat kemudian menginformasikan cara berwirid setelah shalat dan mengajarkan ibadah shalat sunnah lainnya seperti tahajjud, dhuha, hajat, shalat *tabiyyatul* masjid serta shalat *rowatib*. Kemudian para pembimbing juga senantiasa mengajarkan para remaja di Boarding School SMK PPN agar senantiasa berhubungan baik dengan sesama manusia, peduli, saling tolong menolong, terutama diwujudkan dengan menanamkan sifat senang bershodaqoh. Sehingga di asrama putra dan putri disediakan kotak amal oleh pembina asrama.

Dengan tujuan untuk membimbing melalui metode pembiasaan. Setiap santri memiliki *background* pendidikan yang berbeda. Sehingga terdapat kemampuan kognitif dan afektif yang berbeda dalam menerima pesan-pesan bimbingan keagamaan. Beberapa santri yang merupakan lulusan Pesantren bahkan memiliki kegiatan yang lebih intensif dibandingkan dengan santri yang lainnya. Seperti halnya beberapa santri yang memiliki target hafalan Al-Qur'an yang lebih terencana dan terprogram. Mereka menambah jadwal bimbingan di hari tertentu yang bersifat kondisional untuk melaksanakan Tahfiz bersama Pembimbing yang secara sukarela membimbing santri-santri tersebut (Faqih, 2001:16). 2) Tahfiz Al-Qur'an. Dalam rangka menumbuhkan semangat mempelajari Al-Qur'an sebagai sumber hukum islam, para remaja dibiasakan menghafalkan Al-Qur'an, terutama dimulai dari optimalisasi hafalan juz 30 yang juga disertai dengan penjelasan kandungan makna ayat dari pembimbing.

Program tahfiz di Boarding School SMK PPN tidak hanya dimaksudkan untuk mencetak remaja yang mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna kandungan ayat serta pelajaran yang dapat diambil darinya.

Karakteristik utama dari Tahfiz di Boarding School SMK PPN adalah menghafal ayat Al-Qur'an sekaligus langsung pengamalannya. 3) Bahasa Arab. Pembimbing Boarding School SMK PPN senantiasa berusaha menanamkan perasaan senang mempelajari berbahasa arab kepada remaja. Para remaja dibiasakan menghafal berbagai mufrodat sesuai tema dari kurikulum. Seperti halnya tema warna, profesi, hobi, dan lain sebagainya. Pembimbing senantiasa memotivasi remaja untuk gemar berbahasa arab, sebab kaidah-kaidah kebahasaan Al-Qur'an dapat memberi pelajaran lebih terhadap orang yang memahami bahasa arab beserta kaidahnya. Dalam praktiknya program ini didukung dengan buku Ilmu nahwu, ilmu sharaf serta kitab Kaelani. 4) *Qiro'atul Qutub*. Program *Qiro'atul Qutub* di Boarding School SMK PPN dimaksudkan agar para remaja mampu membaca kitab-kitab gundul dasar, serta mengaplikasikan tata kaidah bahasa arab yang juga dipelajari di Boarding School SMK PPN.

Adapun diantara kitab yang dipelajari adalah *Nurul Yaqien* sebagai kitab untuk mempelajari SKI, kitab *Kasifatus sajdah* untuk mempelajari fiqh, kitab Tijandaruri untuk mempelajari Tauhid, *Majmu'atul aqidah* untuk mempelajari akhlak serta *akhlaqul banin* sebagai kitab untuk mempelajari akhlak yang terdiri dari jilid 1 sampai 3. Kegiatan ini dilaksanakan dengan membaca tiap mufrodat dari kitab yang dipelajari kemudian pembimbing menyampikan arti/terjemah. Setelah terbimbing mampu mengetahui arti permufrodat, Pembimbing pun menyampaikan materi yang dapat dipelajari dari bacaan tersebut. Di akhir kegiatan, pembimbing senantiasa melakukan evaluasi dengan bertanya, sehingga dapat diketahui perkembangan kognitif dan afektif terbimbing (Faqih, 2001:18).

Bimbingan mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi dalam pelaksanaan kegiatannya, seperti halnya bimbingan keagamaan di Boarding School SMK PPN yang berfungsi sebagai berikut: Pertama, Mendorong remaja memiliki prinsip kebenaran. Bimbingan keagamaan di Boarding School SMK PPN terutama pembiasaan menghayati hukum-hukum Al-Qur'an dan hadist merupakan suatu jalan yang dapat menghantarkan remaja kepada kebenaran yang hakiki. Al-Qur'an dan hadist memuat sejumlah informasi mengenai Allah SWT, manusia serta alam semesta. Remaja dapat mengembangkan kecerdasan spiritualnya dengan merenungkan kebenaran-kebenaran sejati tersebut agar ia berpedoman sesuai dengan sumber hukum Allah SWT. Keindahan serta kemewahan dunia dapat disadari merupakan kehidupan yang sementara (Agustian, 2001: 57).

Remaja yang terlahir dalam keadaan fitrah dapat mengembalikan potensi tersebut dengan pencucian nafsani melalui kegiatan shalawatan, mempelajari Al-Qur'an dan Hadist serta bertafakur. Kedua, Menanamkan prinsip keadilan. Dalam praktik bermuamalah di Boarding School SMK PPN, para remaja senantiasa diarahkan agar berwirausaha dengan jujur dan amanah. Pelatihan

tersebut dapat membiasakan para remaja berlaku adil dalam menjalani sistem kehidupan. Remaja akan terbiasa untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya serta sesuai dengan proporsi yang semestinya. Kooperasi yang dijalankan para remaja Boarding School senantiasa berpedoman pada prinsip keadilan. Hal tersebut menjadi suatu pendidikan karakter secara perlahan. Ketiga, Menumbuhkan Prinsip Kebaikan (Danah Zohar, 2001:89).

Melalui pelajaran aqidah akhlak, para remaja senantiasa diarahkan oleh pembimbing Boarding school SMK PPN agar menjadikan prinsip kebaikan sebagai landasan hidup. Pengetahuan tentang nilai-nilai baik tersebut diperoleh dari penghayatan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an, hadist dan juga materi mengenai perilaku baik dalam aqidah akhlak. Diantara nilai yang diperolehnya ialah pengetahuan bahwa kehidupan dunia adalah modal untuk kehidupan akhirat yang lebih kekal, Rasulullah adalah teladan dalam berakhlak serta keyakinan bahwa setiap kebaikan merupakan mental muslim sejati yang mesti diamankan setiap hari. Berbagai peraturan di Boarding School SMK PPN merupakan bentuk latihan dan pembiasaan bagi remaja untuk senantiasa mengamalkan prinsip kebaikan, seperti halnya membaca do'a bangun tidur dan segera melaksanakan shalat Tahajjud serta *amalan yaumiyah* lainnya yang akan membentuk mental berkelimpahann kebaikan sebagai hamba Allah SWT (Faqih, 2001: 18).

Keempat, Melatih remaja bersikap Bijak menghadapi Musibah. Beberapa materi bimbingan keagamaan di Boarding School SMK PPN berkaitan dengan hakikat manusia, taqdir Allah serta sejarah masa lalu. Dengan mempelajari berbagai pengetahuan tersebut, pembimbing berupaya mendorong para remaja untuk dapat bersikap bijak menghadapi berbagai ketentuan Allah seperti halnya ketika menghadapi musibah, para remaja senantiasa diingatkan untuk kembali kepada Allah SWT dan mengambil suatu pelajaran berharga dari pengalaman sulit yang dihadapinya. Musibah merupakan media untuk semakin dekat dengan kehidupan *immateri* dan meninggalkan kesenangan dunia yang sementara (Zohar, 2001: 100).

Kelima, Mencetak Pemimpin yang Taat dan mengabdikan dengan ikhlas. Bimbingan keagamaan di Boarding School terkadang dilaksanakan secara berkelompok, pembimbing kemudian mengangkat salah satu dari remaja untuk menjadi pemimpin dalam kelompok kecil yang bertugas memimpin remaja lainnya dalam belajar. Seperti dalam menghafal materi fiqih, ski, maupun dalam tahfizul qur'an. Melalui kegiatan tersebut Pembimbing senantiasa berpesan kepada para remaja bahwa menjadi seorang pemimpin merupakan tugas untuk manusia bermental sehat. Pemimpin mesti tampil dengan teladan dan mengayomi anggotanya. Lebih dari itu, pembimbing senantiasa menyampaikan bahwa Rasulullah adalah contoh pemimpin dengan mental sehat yang mesti

diteladani, sebab segala langkah dalam kepemimpinannya didasarkan keinginan untuk mengabdikan. Remaja diingatkan bahwa pembelajaran kepemimpinan di Boarding School merupakan gambaran sosok pemimpin ideal di sebuah sistem yang sebenarnya kelak (Agustian, 2001 : 17).

Menurut Khalil Khavari. Kecerdasan Spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita yaitu ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Dengan nada yang sama, Pak Muh (Muhammad Zuhri) memberikan definisi SQ yang menarik. SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar, dan tidak dibatasi oleh faktor keterunan, lingkungan atau materi lainnya (Nggermanto, 2008:115).

Hasil Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja

Para pembimbing senantiasa menekankan kepada para remaja untuk menjadi penghafal ayat-ayat Allah disertai pengamalan secara bersamaan. Seperti halnya ketika remaja bernama Sri Wuland menghafalkan surah Al-Baqarah ayat ketiga, remaja tersebut senantiasa diingatkan untuk mendirikan shalat serta menunaikan zakat. Pembimbing menuturkan bahwa makna mendirikan shalat bermakna mengerjakan shalat tepat waktu, menyempurnakan wudhu, ruku', sujud, bacaan serta membaca shalawat kepada Rasulullah saw. Kemudian shalat tersebut hendaknya dapat mencegah dari kemungkarannya, yaitu berzikir kepada Allah SWT baik setelah wudhu, ketika shalat, setelah shalat, hingga tiba waktu shalat yang berikutnya. Sehingga dalam diri remaja tertanam rasa bahwa Allah SWT tidak hanya ada, namun juga hadir dan mengawasi setiap perbuatannya (Faqih, 2001: 90).

Terdapat perubahan pada diri remaja dari waktu ke waktu melalui tempaan yang dilaksanakan selama bimbingan. Perubahan tersebut dapat terukur melalui pengamatan karena terwujud dalam perbuatan dan sikap tertentu. Salma menuturkan bahwa dirinya mampu memiliki prinsip kebenaran dan kebaikan setelah satu tahun mengikuti bimbingan keagamaan di Boarding School SMK PPN. Sebelumnya Salma merupakan pribadi yang bersikap mengikuti keinginan sendiri tanpa mempedulikan orang lain. Berbagai kegiatan di boarding School yang dirasakan mengubah dirinya secara perlahan ialah mempelajari Al-Qur'an, Hadist dan berwirausaha. Dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat dipahami beberapa perkara seperti keyakinan bahwa kehidupan di dunia hanyalah kesenangan yang semu. Kemudian melalui pembiasaan yang diikuti di Boarding School SMK PPN seperti Tahajjud, Tafakur dan menghafal Al-Qur'an, dirinya mampu mengingat

dan melibatkan Allah dalam setiap kehidupan yang dijalani.

Salma pernah mengalami titik balik, yaitu setelah beberapa lama merasa terpuruk dan bersedih karena kegiatan menghafal Al-Qur'an terasa sangat sulit. Salma tidak terbiasa, sebab riwayat pendidikan terakhirnya bukan dari Pesantren. Menghafal Al-Qur'an menjadi kewajiban baru yang belum biasa dilakukannya, akan tetapi melalui bimbingan pribadi bersama Ustadz Asep Mustakim Salma pun termotivasi untuk bertahan menghafal Al-Qur'an meskipun terasa sulit. Dua bulan kemudian, tekad Salma semakin bulat. Dirinya merasakan kecintaan terhadap Al-Qur'an yang mampu mengubah mentalnya menjadi lebih sejahtera dan mampu bersikap bijak dalam menghadapi persoalan hidup. Ustadz Asep Mustakim kemudian menambahkan bahwa pengalaman sulit yang pernah dilewati Salma selama di Boarding School telah menginspirasi banyak temannya yang juga kesulitan untuk mengikuti materi keagamaan. Salma pun ditunjuk untuk menjadi ketua santri putri, sebab dirinya senantiasa tampil terdepan untuk memotivasi dan mengarahkan temannya menuju kebaikan. Manusia memang memiliki Fitrah bertakwa dan wajib melaksanakan ibadah sepanjang hidupnya (Nggermanto, 2008: 16).

Aldi Junaedi menuturkan bahwa dalam berinteraksi dan bersikap dengan sesama manusia dirinya tidak pernah mengacu dan memperhatikan norma kebaikan maupun kebenaran. Aldi bahkan bercerita bahwa dalam berbicara dirinya terbiasa berbicara kasar tanpa beban sedikitpun. Aldi merasa bahwa caranya berbicara wajar saja, serta sedikitpun dirinya tidak mepedulikan bagaimana perasaan lawan bicaranya. Kemudian melalui penghayatan terhadap materi aqidah akhlak, Aldi menyadari bahwa dalam hidup terdapat prinsip yang mesti ia junjung yaitu kebenaran dan kebaikan sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW serta sesuai dengan norma dalam Al-Qur'an dan Hadist (Faqih, 2001: 14).

Remaja putri di Boarding School SMK PPN mayoritas tidak terbiasa menutup aurat sebelum mengikuti berbagai kegiatan keagamaannya. Tidak sedikit remaja yang menutup aurat hanya di sekolah dan selama kegiatan Boarding School saja. Akan tetapi, penghayatan terhadap materi akhlak wanita dalam berpakaian telah mengingatkan para remaja tersebut untuk menutup aurat. Akan tetapi, Nabila merupakan remaja yang perubahannya paling terlambat. Setelah mayoritas remaja putri Boarding School SMK PPN menutup auratnya, ia masih belum konsisten melaksanakannya. Ustadz Budiono bahkan pernah mendapati Nabila bepergian tanpa menutup aurat. Kemudian Ibu Rostini melakukan bimbingan dengan metode secara pribadi.

Nabila menuturkan bahwa ia tersadar dan mulai berniat konsisten menutup aurat beberapa hari kemudian. Materi bimbingan yang disampaikan Ibu

Rostini berkenaan dengan akhlak wanita yang pelaksanaannya dilakukan secara lembut. Cara tersebut membuka hati Nabila. Dirinya kemudian menyadari bahwa menutup aurat adalah perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an. Agar cara berpakaian selaras dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan, ia pun konsisten untuk menutup aurat.

Ibrahim menuturkan bahwa bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Boarding School SMK PPN menjadikannya lebih bersifat fleksibel. Ibrahim memang memiliki watak mudah bergaul dan ramah, kemudian dirinya menjadi lebih aktif dan memperhatikan orang lain. Ibrahim senantiasa menunjukkan pribadi yang rela berkorban untuk orang lain. Ketika temannya sakit selama di Asrama, Ibrahim merupakan orang pertama yang merawatnya dan memenuhi segala kebutuhannya.

Miftah merupakan remaja yang memiliki pengalaman sebagai santri sebelumnya. Namun setelah beberapa tahun berhenti, ia merasakan perubahan drastis. Ia terkadang terlambat bahkan meninggalkan shalat. Kemudian setelah beberapa bulan mengikuti kegiatan Boarding School, Miftah kembali disiplin mendirikan shalat karena pembiasaan Boarding School dan materi-materi tentang shalat yang menyadarkannya kembali. Miftah menuturkan bahwa saat ini shalat yang didirikannya tidak dilakukan atas dasar pengguguran kewajiban. Namun ia shalat untuk melaksanakan perintah Allah SWT serta kesadaran bahwa Allah SWT mengawasi setiap perbuatannya. Bahkan apabila Miftah terlambat shalat, dirinya merasa tidak tenang dan senantiasa mengingat Allah yang tengah mengawasinya.

Sufirman menuturkan pengalaman dirinya yang sempat terpuruk karena perceraian orang tuanya. Sufirman mengaku kehilangan motivasi untuk beribadah karena merasa Allah SWT memberinya permasalahan hidup yang terlalu sulit. Kemudian meskipun beberapa kali dilakukan secara terpaksa, bimbingan keagamaan di Boarding School SMK PPN perlahan-lahan mendewasakannya. Materi mengenai hakikat musibah dan kewajiban menghormati orang tua telah menyadarkannya untuk berpikir positif dari pengalaman sulit yang dihadapinya. Sufirman kemudian semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjadikan aktivitas membaca Al-Qur'an sebagai penenang bagi dirinya. Setiap kali ia mengingat pengalaman sulitnya, ia kemudian berdo'a dan merenung. Sufirman pun menyadari bahwa perceraian orang tuanya adalah kemestian yang harus ia ridhoi. Agar kedua orang tuanya merasa bangga, Sufirman pun mempelajari Mujawwad secara maksimal.

Secara umum, beberapa remaja Boarding School SMK PPN memperlihatkan perubahan dan peningkatan kualitas kecerdasan spiritual dalam berbagai aspek. Misalnya seperti menjunjung prinsip kebenaran dan kebaikan

dalam Al-Qur'an, mampu mengambil hikmah dari musibah yang dialami, bersifat fleksibel, tampil sebagai sosok pemimpin yang baik, bersikap kritis, dan keengganan untuk menyebabkan kerugian bagi orang lain. Mayoritas remaja Boarding School menunjukkan sikap cinta beribadah, menjadikan Allah sebagai tujuan hidup, peduli terhadap sesama manusia dan berpikir secara holistik (Agustian, 2001: 19).

Jelaslah bahwa berbagai metode dan proses dalam bimbingan keagamaan seperti metode pengarahan, diskusi, metode kelompok, wawancara, metode pencerahan merupakan serangkaian aktivitas yang mendorong manusia untuk sampai pada fitrah dan penghayatan ketuhanan atau kecerdasan spiritual itu sendiri. Bimbingan spiritual adalah bimbingan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Bentuk kongkrit dari layanan bimbingan spiritual adalah selalu mengingat Allah dalam setiap kegiatan, artinya selalu dibina hubungan individu dengan Yang Maha Kuasa. Bimbingan spiritual merupakan hubungan sepenuhnya yang berkelanjutan menyertai individu dalam perjalanan rohani mereka kemudian didorong untuk terus tumbuh dan berkembang (Syantut, 2007:91).

PENUTUP

Setelah penulis membahas masalah-masalah di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; Pertama, Proses pelaksanaan bimbingan keagamaan di Boarding School SMK PPN Tanjungsari bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual remaja. Adapun materinya terutama berkenaan dengan aqidah, akhlak, fiqih, dan Bahasa arab. Mediana menggunakan papan tulis, kitab serta terkadang menggunakan *in focus*. Sedangkan inti pelaksanaan yang dilakukan pembimbing adalah membangun kesadaran terbimbing untuk menghayati proses ibadah kepada Allah SWT sebagai bentuk kesadaran terhadap adanya kehidupan yang kekal abadi. Setiap Pembimbing di Boarding School merupakan para penceramah dan juga pengajar di berbagai sekolah. Dengan demikian metode ceramah menjadi metode yang paling dikuasai dan sering digunakan.

Metode ceramah ini biasanya bersifat satu arah, artinya hanya pembimbing yang aktif berbicara selama kegiatan bimbingan keagamaan berlangsung, sedangkan para remaja fokus mendengarkan materi yang disampaikan oleh pembimbing. Metode ini penting digunakan ketika para pembimbing tengah menyampaikan materi bimbingan yang berkaitan dengan keimanan, ketuhanan, akhlak mulia serta ajaran agama yang perlu dihayati dengan baik. Akan tetapi, metode ini seringkali digunakan bersama dengan metode tanya jawab, sebab santri perlu mempertanyakan perkara yang hendak diketahui serta materi yang belum dipahami. Kedua, Fungsi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan

kecerdasan spiritual remaja ialah mendorong remaja memiliki prinsip kebenaran, menanamkan prinsip keadilan, menumbuhkan prinsip kebaikan, melatih remaja lebih bijak menghadapi musibah dan mencetak pemimpin yang taat dan mengabdikan dengan ikhlas.

Remaja dalam berbagai aspek dan karakter dapat berkembang ke arah yang lebih baik jika kecerdasan spiritualnya terasah. Sebab kecerdasan spiritual laksana sebuah benteng yang mampu membantu individu memisahkan antara yang hak dan yang batil. Ketiga, Hasil bimbingan keagamaan di Boarding School SMK PPN adalah munculnya aspek-aspek kecerdasan spiritual pada remaja seperti kesadaran untuk menghayati proses ibadah bukan sebagai pengguguran kewajiban, terbiasa berperilaku baik, memiliki prinsip keadilan, memiliki prinsip kebenaran, mampu mengambil hikmah dari musibah yang dialaminya, bersikap lebih fleksibel, bersikap kritis dan merenungkan penyebab serta alasan segala sesuatu terjadi. Sehingga bimbingan keagamaan di Boarding School SMK PPN memiliki peranan yang sangat menunjang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja.

Saran yang perlu dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; Pertama, Para pembimbing agar lebih ditingkatkan lagi pemahaman terhadap psikologis remaja agar dapat dirumuskan metode yang lebih efektif untuk meningkatkan kecerdasan spiritual remaja. Kemudian penggunaan media seperti *in focus* agar lebih dioptimalkan. Serta diperlukan perumusan materi yang disesuaikan dengan kondisi zaman yang semakin berkembang. Kedua, Para remaja agar lebih giat dan bersemangat mendalami ilmu agama serta aqidah akhlak dalam rangka mengembalikan diri kepada fitrah dan hidup dengan menghayati keberadaan Allah SWT sehingga akan senantiasa tertanam prinsip kebaikan dan kebenaran. Ketiga, Mahasiswa BKI agar mendalami ilmu psikologi remaja untuk dapat merumuskan materi dan metode bimbingan keagamaan yang sesuai dengan perkembangan zaman dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2001). *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Ali, M. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amin, S. M. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, I. Z. (2015). *Bimbingan dan Perawatan Robani Islam di Rumah Sakit*. Bandung: CV Mimbar Pustaka.
- Chodjiah, S. (2016). Model bimbingan dan konseling komprehensif dalam

- meningkatkan akhlak *dalam Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studie* 10(1) 4-5
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Fadhilah, I. (2018). Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa dalam *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 6(2) 223-242.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Hasan, A. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hasanah, K. N. S. (2017). Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri dalam *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 5(4) 407-430.
- Hudori. (2008). Relasi Kecerdasan Spiritual Dan Pencarian Jejak Tuhan. *Jurnal FISIP : SOUL*.1(2)
- Kusnadi, E. (2014). Pola Bimbingan Konseling Agama Islam Pada Pasien Rawat Inap. *Media Akademika*.29(1)
- Nggermanto, A. (2008). *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Pande, P.M., (2012). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Pada Kinerja Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Studi Empiris Mahasiswa MAKSI dan PPAK). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.1(1)
- Rosita, S. (2012). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Terhadap Kinerja Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jambi. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia dan Dinamika Organisasi*. 1(1)
- Saputra, M.H. (2010). Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Faktor Pendukung Kepemimpinan Transformasional Dan Perubahan Organisasional. *Jurnal SEGMEN-Manajemen & Bisnis*.1
- Satria, B.W., Fakhurrozi, M. (2009). Kecerdasan Spiritual Pada Perwira Tinggi TNI Yang Akan Menghadapi Masa Pensiun. *Jurnal Ilmiah Psikologi* 3(1)
- Sofyan, S. W. (2014). *Konseling Individual (Teori dan Praktek)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulkifli L. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

